

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

*Stunting* adalah kondisi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan kurang atau tidak sesuai jika dibandingkan dengan umurnya. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita *stunting* pada masa yang akan datang tentu akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. (Arbain et al., 2022)

Menurut peraturan menteri Kesehatan RI nomor 2 tahun 2020 Balita dikatakan mengalami *stunted* apabila skor Tinggi Badan ataupun Panjang Badan dibandingkan dengan Umurnya adalah di antara -2 Standar Deviasi (SD) sampai dengan -3 SD. Anak dikatakan *severely stunted* apabila skor Tinggi Badan ataupun Panjang Badan dibandingkan dengan Umurnya adalah di bawah -3 SD (Kemenkes RI, 2020).

Menurut *World Health Organization* atau WHO dalam laporan tahun 2022 menunjukkan bahwa secara global, terdapat 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami *stunting*, 45,4 juta kurus, dan 38,9 juta kelebihan berat badan. Jumlah anak dengan *stunting* menurun di semua wilayah kecuali Afrika. Di wilayah Asia Tenggara dan wilayah Afrika terdapat 51 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami kekurangan berat badan (kurus), 151 juta anak di bawah usia lima tahun lainnya mengalami *stunting*, dengan tiga perempat dari anak-anak tersebut tinggal Asia dan Afrika (*World Health Organization* dalam Asriani et al., 2022).

Di Indonesia berdasarkan data pada SSGI (Survey Status Gizi Balita Indonesia) menunjukkan secara nasional balita dengan *stunting* pada tahun 2019 sebanyak 27,7%, tahun 2021 sebanyak 24,4%, dan di tahun 2022 angka balita *stunting* sebanyak 21,6%. Dari data tersebut menunjukkan angka penurunan balita *stunting* secara nasional sebanyak 3,05% tiap tahunnya sedangkan target nasional adalah menurunkan angka *stunting* sebanyak 3,8% per tahun untuk mencapai target 14% di tahun 2024 (SSGI, 2024)

Berdasarkan Profil Kesehatan Dinas Provinsi Lampung Tahun 2018 Provinsi Lampung masuk dalam kategori wilayah dengan prevalensi *stunting* yang cukup

tinggi yaitu sebesar 27.28%. Berdasarkan SSGI tahun 2022 balita dengan status gizi sangat pendek di Provinsi Lampung sebesar 15,2% angka ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, dan angka stunting tahun 2022 provinsi Lampung sebesar 21,6%, dan Provinsi Pesawaran menempati urutan pertama angka *stunting* yakni sebanyak 25,1% sedangkan Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu Kabupaten tertinggi kedua dengan sebanyak 24,7%(Dinkes, 2022) dan Kabupaten Lampung Tengah menempati urutan terendah angka kejadian stunting yakni sebesar 8,7% (SSGI, 2022)

Berdasarkan hasil pra survey yang telah dilakukan peneliti didapati bahwa untuk seluruh wilayah kerja Puskesmas Ketapang Sungkai Selatan data terkait balita stunting terdapat ada 55 balita.

Tingginya angka stunting akan berakibat buruk pada balita yaitu dalam dampak Jangka Pendek dapat terjadinya Peningkatan terjadinya kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal dan peningkatan biaya kesehatan. Dalam dampak Jangka Panjang, stunting juga dapat berdampak pada postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umurnya), Meningkatkan risiko obesitas dan penyakit lainnya, Menurunnya Kesehatan reproduksi, Kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah dan Produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal.

Upaya menangani penyebab stunting tersebut petugas kesehatan melakukan intervensi yaitu intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Intervensi spesifik merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi secara langsung penyebab terjadi stunting seperti asupan makanan, pencegahan infeksi, status gizi ibu, penyakit menular dan Kesehatan lingkungan sedangkan intervensi sensitif merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penyebab tidak langsung yang umumnya berada di luar persoalan kesehatan. Intervensi sensitif terbagi menjadi 4 jenis yaitu penyediaan air minum dan sanitasi, pelayanan gizi dan kesehatan, peningkatan kesadaran pengasuhan dan gizi serta peningkatan akses pangan bergizi (*Scaling Up Nutrition* Indonesia, 2020)

Pengetahuan yang tidak memadai, kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengertian yang kurang mengenai stunting menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya termasuk jenis

dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Semakin tinggi pengetahuan ibu tentang stunting dan kesehatan maka penilaian makanan semakin baik, sedangkan pada keluarga yang pengetahuannya rendah seringkali anak makan dengan tidak memenuhi kebutuhan gizi (AL et al., 2021)

Media *leaflet* merupakan salah satu bentuk alat bantu pendidikan yang saat ini umum digunakan karena pembuatan yang efektif, relatif mudah dan penggunaan yang dapat dimengerti dengan mudah oleh para penyuluh kesehatan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Kasman dkk, yaitu hasil penelitiannya yaitu adapbedaan pengaruh pendidikan kesehatan melalui media video dan leaflet. Kelebihan dari *leaflet* yaitu pesan dapat dipelajari sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kecepatan masing-masing penerima pesan serta dapat dipelajarikapan saja dan bisa dibawa kemana saja (Bahrum, 2023).

Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti di Wilayah Puskesmas Ketapang Lampung Utara tahun 2024 dengan melakukan wawancara terhadap 7 dari 10 ibu balita di wilayah kerj puskesmas ketapang didapatkan bahwa ke 7 ibubalita tersebut mengaku tidak pernah mendengar istilah tentang stunting. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Perbedaan Pengetahuan Ibu Balita tentang stunting sebelum dan sesudah diberikan media leaflet di Wilayah Puskesmas Ketapang Lampung Utara”**

## **B. Rumusan Masalah**

Kejadian stunting masih ditemukan di Kabupaten/Kota dengan cakupan yang masih tinggi, sehingga menjadi ancaman bagi pertumbuhan dan perkembangan pada balita. Berdasarkan hasil data Riskesdas 2018 prevalensi stunting di Indonesia sebesar 30,8% kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 24,4%, namun penurunan tersebut masih tergolong tinggi karena jauh dari target yang diharapkan WHO yaitu sebesar 20%. Sementara dari data yang ditemukan di wilayah Lampung Utara, menduduki peringkat kedua dengan angka stunting sebesar 24,7%, dari presurvey peneliti melakukan wawancara kepada perawat di Puskesmas Sungkai Selatan Lampung Utara bahwa ada 55 balita yang terkategori stunting, dan tidak semua ibu balita mengetahui atau bahkan mengenali stunting. Menurut peneliti, langkah yang diyakini dapat meningkatkan pengetahuan ibu dalam

upaya pencegahan stunting, yaitu dengan dilakukannya pendidikan kesehatan yang disampaikan menggunakan leaflet. Hasil wawancara di Puskesmas Ketapang terhadap 7 dari 10 ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Ketapang didapatkan bahwa ke 7 ibu balita tersebut mengaku tidak pernah mendengar istilah tentang stunting. Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka Rumusan Masalah adalah adakah **”Perbedaan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* sebelum dan sesudah diberikan media *leaflet* di wilayah Puskesmas Ketapang Lampung Utara”**

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan diketahui apakah ada perbedaan pengetahuan Ibu balita tentang *stunting* sebelum dan sesudah diberikan media leaflet di wilayah Puskesmas Ketapang Lampung Utara

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan ibu mengenai stunting sebelum diberikan promosi Kesehatan menggunakan leaflet
- b. Untuk mengetahui pengetahuan ibu mengenai stunting sesudah diberikan promosi Kesehatan menggunakan leaflet
- c. Untuk mengetahui adakah perbedaan pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan menggunakan leaflet terhadap ibu balita

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan kajian informasi dalam ilmu kebidanan, terutama mengenai media leaflet sebagai pendidikan kesehatan tentang stunting.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Prodi STR Kebidanan

Dapat dijadikan referensi baru sebagai sarana informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang perbedaan penggunaan *leaflet* stunting terhadap pengetahuan ibu balita tentang stunting.

b. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai tambahan informasi bagi puskesmas ketapang mengenai perbedaan penggunaan *leaflet* stunting terhadap pengetahuan ibu balita tentang stunting.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai salah satu bahan acuan untuk sumber informasi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya mengenai perbedaan penggunaan *leaflet* stunting terhadap pengetahuan ibu balita tentang stunting.

**E. Ruang Lingkup**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan pre eksperimen Penelitian ini menggunakan pendekatan *Onegroup Pre Test dan Post Test*. Subjek peneliti ini adalah ibu balita yang tercatat di Puskesmas Ketapang dan objek penelitian ini adalah pengetahuan ibu balita tentang stunting. Lokasi penelitian di wilayah kerja Pusekemas Ketapang Kabupaten Lampung Utara.